



**PETUNJUK TEKNIS
PELESTARIAN SAPI RAMBON BANYUWANGI
(PASAR WANGI)**

**DINAS PERTANIAN DAN PANGAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi Rambon Banyuwangi adalah salah satu rumpun sapi lokal tipe kecil sampai sedang, yang secara turun temurun dipelihara oleh peternak di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Performa Sapi Rambon Banyuwangi dapat dibedakan dengan sapi lokal lainnya. Sapi Rambon Banyuwangi mampu beradaptasi sangat baik pada keterbatasan lingkungan, dan perkembangbiakan cepat. Akibat laju penjualan/pemotongan lebih cepat dibanding laju perkembangbiakan, berkurangnya areal penggembalaan, dan semakin tertariknya masyarakat dengan sapi persilangan jumlah Sapi Rambon Banyuwangi dalam 10 tahun ini mengalami penurunan yang sangat drastis. Berdasarkan kriteria status populasi Sapi Rambon Banyuwangi dalam **kondisi terancam** (jumlah betina dewasa kurang dari 600 ekor).

Upaya untuk meningkatkan pengelolaan plasma nutfah dan memperbaiki data dan informasi sumber daya genetik sapi lokal salah satunya adalah dengan adanya upaya pemerintah setempat untuk mengusulkan penetapan rumpun sapi lokal yang dimilikinya. Salah satunya adalah sapi lokal yang ada di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sapi lokal Banyuwangi ini merupakan salah satu plasma nutfah sapi lokal Indonesia yang diperlukan sebagai modal dasar/bahan baku mengembangkan industri peternakan melalui program pemuliaan dan meningkatkan populasi sapi potong. Diyakini bahwa plasma nutfah ternak lokal Banyuwangii merupakan ternak yang sudah beradaptasi terhadap lingkungannya. Mempertimbangkan kondisi tersebut, maka perlu upaya pelestarian dan peningkatan kualitas ternak lokal yang telah beradaptasi baik dengan kondisi lingkungan setempat, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan terhindar dari kepunahan sumber daya genetik ternak lokal (FAO, 2007).

Plasma nutfah ternak merupakan sumberdaya genetik tak ternilai berpotensi besar untuk dimanfaatkan menjadi sumber pembentukan bibit unggul yang adaptif terhadap kondisi lokal di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan amanat dalam Undang-undang nomor 12 Tahun 1992, bahwa plasma nutfah merupakan substansi yang terdapat dalam kelompok makhluk hidup dan merupakan sumber sifat keturunan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan atau dirakit untuk menciptakan jenis

unggul atau kultivar baru. Hal ini juga dipertegas dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 36 Tahun 2006 tentang Sistem Perbibitan Ternak Nasional, dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan Sumberdaya Genetik Ternak. Sumber daya genetik ternak lokal harus di konservasi dan dilindungi dari kepunahan untuk mendukung sistem perbibitan ternak nasional sesuai dengan Peraturan Direktorat Jenderal Peternakan Nomor 07/PD.410/F/01/2008 tentang Petunjuk Teknis Penjaringan Bibit Ternak.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pemuliaan ternak, bioteknologi, permintaan pasar, mekanisasi pertanian dan produksi ternak, akan mendorong eksploitasi ternak melalui persilangan, penggantian *breed* baru (Subandriyo dan Setiadi, 2003; Sodhi *et al.* 2006), maupun pengurusan *stock* secara berlebihan, dan pada gilirannya akan mengancam keragaman genetik ternak. Di lain pihak pelestarian keragaman genetik ternak akan selalu diperlukan dalam pemuliaan di masa mendatang, karena tanpa adanya keragaman genetik, pemuliaan ternak tidak mungkin dilaksanakan untuk mengantisipasi keperluan di masa mendatang (Subandriyo dan Setiadi, 2003).

Keberadaan sapi lokal memerlukan upaya pelestarian dan pengembangan. Namun kajian terkait karakterisasi sifat kuantitatif sapi lokal Indonesia belum banyak dilakukan. Keterbatasan data karakteristik ini menjadi kendala dalam upaya pelestarian dan pengembangan. Pemanfaatan sumberdaya genetik ternak dilakukan melalui karakterisasi terhadap ternak atau menggunakan database berupa karakteristik ternak secara lengkap baik secara kualitatif dan kuantitatif (Hilmia (2013); Kugonza *et al.* (2011); Kayatsha *et al.* (2011). Tampilan fenotipik eksternal ternak masih umum digunakan para peneliti dan praktisi peternakan dalam mengidentifikasi, mengkarakterisasi serta menyeleksi ternak-ternak untuk dikembangbiakkan (Sarbaini, 2004).

Melalui literatur diketahui bahwa sudah sejak lama, ternak asli dan lokal mempunyai arti penting dalam kegiatan pertanian dan kehidupan sosial dari masyarakat pedesaan. Diketahui pula bahwa rumpun-rumpun sapi lokal yang dipelihara petani di dalam areal pertanian menjadi titik rujukan dari tradisi-tradisi lokal pada masa lalu, yang berhubungan dengan produksi pertanian dan sektor-sektor lain, seperti makanan (Maleviciute *et al.*, 2002).

Pelestarian terhadap sumber daya genetik ternak lokal sebagai bagian dari komponen keanekaragaman hayati adalah penting untuk memenuhi kebutuhan

pangan, pertanian dan perkembangan sosial masyarakat di masa yang akan datang. Ada beberapa alasan untuk ini, antara lain (1) lebih dari 60 persen dari rumpun-rumpun ternak di dunia berada di negara-negara sedang berkembang; (2) konservasi rumpun ternak lokal tidak menarik bagi petani; (3) secara umum tidak ada program monitoring yang sistematis dan tidak tersedianya informasi deskriptif dasar sebagian besar sumber daya genetik hewan ternak; serta (4) sedikit sekali rumpun-rumpun ternak asli yang telah digunakan dan dikembangkan secara aktif (FAO, 2001).

Kesadaran dari pentingnya memelihara sumber daya genetik hewan sudah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Banyak negara Eropa mempunyai atau sedang mengembangkan program-program nasional untuk pemeliharaan dan konservasi keanekaragaman hayati hewan (Maleviciute *et al.* 2002). Ada tiga metode utama program pelestarian plasma nutfah ternak yang telah dilaksanakan masyarakat atau pemulia: (1) mempertahankan populasi ternak hidup, (2) penyimpanan beku materi genetik berupa haploid (n) seperti gamet yakni semen dan oocyte atau berupa diploid ($2n$) seperti embrio, dan (3) penyimpanan DNA (*deoxyribonucleic acid*). Metode bioteknologi dapat digunakan untuk mengkarakterisasi gen-gen ternak dan plasma nutfah suatu populasi. Metode ini akan membantu dalam pembuatan keputusan tentang pelestarian plasma nutfah yang unik. Studi mengenai struktur dan fungsi gen-gen pada tingkat molekuler suatu populasi ternak dapat membantu menentukan kesamaan material genetik yang dibawa oleh dua atau lebih populasi dan keragaman genetik dalam populasi ternak yang diamati. Identifikasi gen-gen dari individu ternak akan membantu program pemuliaan (genetik) ternak, yang membedakan dari penampilan (fenotipe) yang tampak, yang dapat menentukan proses pemilihan tetua untuk generasi yang akan datang (seleksi buatan). Jika gen-gen untuk sifat produksi dapat diidentifikasi, ternak-ternak tersebut dapat diseleksi walaupun tidak diekspresikan oleh individu ternak yang bersangkutan. Sebagai alternatif, jika mereka dapat diikatkan dengan gen-gen yang diketahui lokasinya dalam kromosom (marker lokus-lokus), seleksi dapat dilaksanakan berdasarkan acuan tersebut (Subandriyo dan Setiadi, 2003).

Keragaman plasma nutfah sapi yang dimiliki merupakan bahan dasar bagi program pemuliaan, sehingga diperlukan adanya pengelolaan terhadap plasma nutfah sapi lokal yang ada di Indonesia meliputi kegiatan eksplorasi, karakterisasi, evaluasi, konservasi dan dokumentasi. Diperkirakan masih banyak lagi rumpun sapi lokal Indonesia yang belum dapat dikarakterisasi dan sebagian mungkin sudah hampir

punah atau jumlah populasinya sudah mendekati punah padahal kita belum sempat mengeksplorasi potensi keragaman genetiknya untuk dimanfaatkan sebagai sumber peningkatan mutu genetik sapi di Indonesia

Kebijakan pelestarian ternak di Indonesia dapat dilakukan dengan cara *in-situ* (pelestarian ternak di tempat asal ternak berada) dan *ex-situ* (pelestarian ternak di luar lokasi asal ternak berada). Pelestarian sumberdaya genetik ternak secara *in-situ* merupakan upaya pelestarian yang dilakukan terhadap ternak sekaligus lingkungan dan sifat-sifat khasnya dimana cara pelestarian ini relatif lebih efisien dan berdampak langsung terhadap masyarakat luas. Pelestarian *ex-situ* dengan cara kriokonservasi spermatozoa dan embrio, biasa dilakukan untuk mendukung pelestarian *in-situ*. Koleksi ternak lokal yang terdapat di stasiun percobaan maupun yang terdapat di peternakan rakyat merupakan sumber gen-gen penting yang dimanfaatkan dalam kegiatan pemuliaan.

Berdasarkan kondisi tersebut dikaitkan dengan telah diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian No.19/Permentan/OT.140/2/2008 yang telah diperbaharui dengan Permentan 117/Permentan/SR.140/10/2014 tentang “Penetapan dan/atau Pelepasan Rumpun atau Galur Ternak/Hewan” (Departemen Pertanian, 2008; Kementerian Pertanian, 2014), maka Sapi Rambon Banyuwangi diajukan untuk ditetapkan sebagai salah satu rumpun ternak dengan nama “Sapi Rambon Banyuwangi”. Dengan ditetapkan Sapi Rambon Banyuwangi sebagai suatu rumpun ternak, maka dari aspek hukum sudah mempunyai legalitas dan Pemerintah bersama masyarakat akan berupaya untuk terus menjaga keberadaannya, melestarikan dan mengembangkan, sehingga akan lebih memberi manfaat bagi dunia peternakan khususnya di Kabupaten Banyuwangi dan Indonesia pada umumnya.

Rencana Pengembangan

Sapi Rambon Banyuwangi sebagai suatu rumpun ternak dalam pengembangannya kedepan dengan cara:

1. Penguatan basis data Sapi Rambon Banyuwangi disertai *recording*.
2. Sinkronisasi berahi pada induk-induk produktif Sapi Rambon Banyuwangi yang dipelihara masyarakat dilakukan perkawinan serumpun baik alam ataupun inseminasi buatan (IB).

3. Pembinaan peternak untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap Sapi Rambon Banyuwangi.
4. Pembentukan kelembagaan yang menangani pengembangan Sapi Rambon Banyuwangi.
5. Pembentukan wilayah sumber bibit Sapi Rambon Banyuwangi, dengan cara menyebarkan sapi-sapi Rambon Banyuwangi betina di wilayah terpilih, dan memproteksi wilayah tersebut dengan hanya mengawinkan dengan semen beku pejantan Sapi Rambon Banyuwangi dan atau penggunaan pejantan Rambon terpilih untuk kawin alam.
6. Penetapan wilayah sumber bibit Sapi Rambon Banyuwangi

NILAI STRATEGIS

Nilai Ekonomi

Sapi Rambon Banyuwangi ke depan mempunyai beberapa nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan akan produk-produk hasil peternakan yang diperlukan oleh masyarakat. Sapi Rambon Banyuwangi mempunyai adaptasi yang baik terhadap pakan berkualitas rendah sehingga cocok dikembangkan di wilayah Banyuwangi yang mempunyai wilayah pegunungan dan pantai yang sering mengalami kekeringan serta kekurangan sumber air. Sapi Rambon Banyuwangi juga mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan yang cenderung panas seperti umumnya wilayah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu Sapi Rambon Banyuwangi juga lebih tahan terhadap serangan penyakit tropis dan parasite (ektoparasit dan endoparasit) jumlah Sapi Rambon Banyuwangi yang terkena PMK dan LSD pada tahun 2022 sebanyak 1 dan 0 (Data Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2022)

Pada masa yang akan datang dengan perubahan iklim dunia diakibatkan pemanasan global, udara akan cenderung meningkat dan penambahan penduduk yang meningkat akan menyebabkan lahan akan digunakan untuk kegiatan pertanian sehingga lahan hijau pakan ternak akan semakin berkurang. Dengan kondisi seperti ini maka jenis sapi lokal yang sanggup tahan kondisi panas dan yang mempunyai adaptasi terhadap pakan yang rendah akan sangat cocok untuk dikembangkan di Banyuwangi karena sumber pakan ternak tersedia dari limbah-limbah pertanian (Jerami padi) dan rumput lapang dengan pemberian rata-rata 15 kg dan 30 kg.

Sapi Rambon Banyuwangi mempunyai ukuran tubuh yang relatif kecil dibandingkan dengan jenis sapi yang berasal dari Eropa (Sapi Eksotis), mempunyai bobot badan hidup antara 250 kg sampai 400 kg-an. Selanjutnya di beberapa rumah potong hewan yang diamati (RPH Banyuwangi Kota), rata-rata bobot potong Sapi Rambon Banyuwangi 200-250 kg, dengan bobot karkas sekitar 96-120 kg (persentase karkas 48%). Hal ini cocok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Banyuwangi karena lebih terjangkau harganya.

Nilai Kemanfaatan

Sapi Rambon Banyuwangi memiliki nilai strategis dalam nilai kemanfaatan, karena nantinya Sapi Rambon Banyuwangi dapat dimanfaatkan sebagai ternak pedaging guna memenuhi kebutuhan daging masyarakat Banyuwangi. Selain itu Sapi Rambon

Banyuwangi ke depannya dapat dimanfaatkan untuk pembibitan sapi, yang dijual dalam bentuk sapi bakalan agar dapat meningkatkan populasi sapi umumnya jenis Sapi Rambon Banyuwangi khususnya di Kabupaten Banyuwangi. Diadakannya kerjasama dengan BBIB dapat menampung pejantan unggul Sapi Rambon Banyuwangi untuk diambil semennya lalu diinseminasikan ke ternak lain sehingga dapat menjadi bibit-bibit Sapi Rambon Banyuwangi.

Program Pengembangan Sapi Rambon Banyuwangi

Sebagai salah satu tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk melestarikan dan bahkan mengembangkan rumpun Sapi Rambon Banyuwangi yang sudah dipelihara peternak secara turun temurun, dan dipercaya pada masa depan anak cucu kita akan mendapatkan salah satu potensi genetik Sapi Rambon Banyuwangi untuk membentuk rumpun/galur ternak baru yang produktif. Grand design dan roadmap pengembangan akan disusun lebih detil setelah Pemerintah menetapkan rumpun Sapi Rambon Banyuwangi sebagai rumpun baru sapi lokal dengan sebaran asli geografis di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Program pengembangan Sapi Rambon Banyuwangi selama tiga tahun ke depan, sebagai berikut :

- Pengembangan Sapi Rambon Banyuwangi melalui dukungan APBD II terus dilakukan dengan harapan menjaring Sapi Rambon Banyuwangi yang masih dipelihara peternak di masyarakat (Rencana Pembiakan dan Pembibitan).
- Melalui dana APBD II merencanakan pembentukan kelembagaan yang menangani pengembangan Sapi Rambon Banyuwangi.
- Bekerjasama dengan lembaga pemerintah untuk menyusun *grand design* pengembangan Sapi Rambon Banyuwangi diantaranya program pemuliaan, meningkatkan efisiensi reproduksi, perbaikan tatalaksana pemberian pakan, kesehatan hewan, dan upaya meningkatkan efisiensi usaha.
- Penajaman *grand design* sesuai ketersediaan sumber daya.
- Pelaksanaan *grand design* sesuai *road-map* yang disusun.
- Kerjasama dengan lembaga pemerintah/non pemerintah baik Nasional maupun Internasional yang peduli terhadap pelestarian plasma nuftah Sapi Rambon Banyuwangi yang merupakan warisan nenek moyang yang nantinya akan bisa dimanfaatkan anak cucu kita.
- Penjaringan pejantan rambon murni untuk dipusat IB sebagai sumber pejantan terbaik dan program bioteknologi reproduksi untuk perbanyak populasi melalui program superovulasi dan transfer embrio serta melarang pemasukan semen lain yang bukan Sapi Rambon Banyuwangi
- Memberikan insentif kepada peternak yang mempunyai Sapi Rambon Banyuwangi betina bunting

- Mengadakan program kegiatan pelestarian Sapi Rambon Banyuwangi Banyuwangi melalui kegiatan festival dan inovasi daerah (PASAR WANGI)